

WACANA SEKSUALITAS DALAM KARYA SASTRA

Analisis Sosiologis atas Novel *Larung*

Penelitian ini mengungkapkan wacana seksualitas yang ditampilkan karya sastra menantang ideologi yang dominan. Penelitian mengangkat novel Larung karya Ayu Utami sebagai kajian. Dengan metode analisis wacana Fairclough, penelitian ini menyimpulkan bahwa Larung menyajikan wacana seksualitas sebagai alat perlawanan terhadap ideologi gender dengan usaha-usaha dari para karakter di dalamnya membuat tafsiran baru atas konstruksi sosial.

Penyebaran dan perkembangan nilai-nilai budaya dalam bentuk simbol, ritme, kepercayaan, dan kegiatan lainnya melalui pelbagai media massa ditransmisikan secara massal dari satu sumber (*source*) ke banyak penerima (*receiver*) yang anonim (Real, 1977: viii). Buku—sebagai salah satu media massa—menyajikan teks, berupa penggunaan bahasa. Bahasa kemudian menyediakan tempat sebagai situs bagi pelbagai wacana. Dalam peradaban yang kreatif, bahasa bekerja sebagai agen yang fleksibel dan responsif. Bahasa berubah dan berkembang sesuai permintaan terhadap sumber-sumber yang ada (Scharbach, 1965: 1).

Ketika kita memilih kata, kita telah berbuat lebih daripada hanya menamakan obyek, orang, atau situasi; kita juga telah mengkomunikasikan perasaan kita mengenai hal yang kita gambarkan itu (Dyer, 1996: 140). Apa yang kita rasakan ataupun bagaimana perilaku kita terhadap apa yang kita gambarkan adalah bagian penting pemaknaan. Kata-kata dapat mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan orang lain.

Itulah sebab bahasa menjadi perhatian Foucault. Foucault memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dan diartikulasikan pada praktik-praktik sosial dan budaya. Pemikiran-pemikirannya kemudian menjadi pembuka layar bagi studi kedudukan bahasa dalam proses komunikasi, salah satunya karya sastra.

*Penulis lulusan program sarjana ilmu komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Artikel penelitian ini adalah ringkasan skripsi penulis.

Dalam media massa—termasuk buku, yang disampaikan tidak hanya informasi, tetapi juga ideologi. Melalui penerbitan buku penulis dapat menyampaikan gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, industri penerbitan dianggap berperan sebagai kontributor pembangunan sekaligus penghancur nilai-nilai religi, moral, dan politik (Saunders dalam Briggs dan Copley, 1998: 24). Sebab, bahasa dalam media massa juga berperan sebagai agen aktif dengan membawa makna beragam yang diasosiasikan dan menjadi atribut penting terhadap suatu kondisi sosial.

Karya sastra terutama karya perempuan pengarang tidak dapat diputuskan hubungannya dengan kondisi politik, psikologis, sosial, bahkan historis ketika karya itu diciptakan. Menurut Virginia Woolf, seorang pengarang yang juga tokoh feminis dari London, kondisi sosial selalu merupakan penghalang bagi perempuan pengarang dalam mencipta, bahkan dalam upaya berpikir (Atmaja dalam Yadnya *et al*, 1992: 2). Kondisi sosial yang melingkupi penulis memberikan iklim penulisan, latar belakang, sekaligus ide-ide, dan inspirasi tersendiri bagi suatu penulisan.

Menurut Woolf kondisi sosial tertentu dapat menghambat usaha kaum perempuan memperoleh pendidikan yang baik dan kesempatan publikasi yang sama. Woolf juga mengemukakan kesimpulan bahwa kondisi sosial itu pada saat yang sama juga mempengaruhi psikologi kaum perempuan yang pada gilirannya turut mempengaruhi mutu karya-karya mereka. Menurut Cheri Kramarae dan feminis lain, kata-kata perempuan kurang dihargai dalam masyarakat; pemikiran perempuan dianggap kurang bernilai (Griffin, 2003: 487).

Selain pertimbangan faktor-faktor sosial-politik, dalam tatanan kehidupan sosial, kaum perempuan cenderung diperlakukan sebagai "orang luar." Gaye Tuchman menyebutnya sebagai '*symbolic annihilation*' (dalam Strinati, 1997: 180) terhadap perempuan yang merujuk cara produksi budaya dan representasi media yang mengabaikan, tidak menyertakan, memarginalisasi, atau meremehkan perempuan dan kepentingannya. Semua faktor ini membentuk persepsi dan pengalaman para perempuan pengarang (Strinati, 1997).

Ayu Utami merupakan seorang penulis perempuan Indonesia yang berusaha melawan persepsi status quo masyarakat mengenai wanita. Pada karyanya berjudul *Saman*, tersebar ide-ide gender dan status quo yang ada di masyarakat mengenai konsep perempuan.¹ Dalam karya keduanya *Larung*, Ayu Utami menyajikan dan

mempertanyakan pengetahuan,² khususnya tentang seksualitas yang menentang 'normalitas' yang menjadi konsensus masyarakat melalui tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pembacaan terhadap *Larung*, peneliti melihat adanya permainan bahasa dalam teks, tidak saja sebagai alat Ayu Utami menyampaikan suatu gagasan, tetapi juga membentuk gagasan tertentu.³ Menarik diteliti lebih lanjut bahwa bahasa dalam karya sastra ini digunakan oleh pembuat teks sebagai alat pembentuk gagasan-gagasan yang memberikan gambaran tentang bagaimana sistem masyarakat patriarki bekerja, individu-individu yang berada di dalamnya, dan interaksi yang terjadi di antaranya (Mol, 1995: 108).⁴

Dalam *Larung*, penulis bermain dengan tema-tema sosial, menganalisis budaya patriarki dan seksualitas, praktik kekuasaan di Indonesia, serta rekonstruksi sejarah (masa 60-an dan peristiwa 27 Juli) dalam sudut pandang yang berbeda, yaitu para perempuan. Di sepanjang cerita *Larung*, penulis menyandingkan antara keindahan dan kenikmatan dengan kematian dan kejijikan, kejahatan dan kebaikan sebagai bagian alami interaksi kehidupan antarkarakter yang ada.

Isu seksualitas menjadi bagian dominan dalam dialog dan interaksi yang terjadi dalam teks. Dalam teks itu Ayu Utami menyajikan ide atau gagasan baru tentang seksualitas melalui karakter tokoh yang ada.⁵ Penulis *Larung* menyajikan pembandingan-pembandingan dalam situasi-situasi yang dihadapi setiap karakter, sehingga memberi pembaca 'kesempatan' berpikir tentang sajian itu di antara banyaknya sajian nilai-nilai lain yang dimiliki masyarakat. Selain suasana 'kelam' yang meliputi isi cerita, menarik disimak bagaimana penulis menyisipkan nuansa humor dalam beberapa bagian walaupun sinis (*black comedy*).

Setting cerita—selain kondisi sosial setiap tokoh—kental nuansa politik khususnya era Orde Baru mau pun 1960-an yang penuh konflik dan pertarungan ideologi politik, baik di kalangan elit, maupun di masyarakat. Juga diangkat cerita rakyat yang menggambarkan budaya patriarki yang dlmapkan secara turun-temurun. Realitas yang disajikan itu sesuai sudut pandang si penulis yang menganggapnya sebagai realitas yang ada pada masyarakat dengan nilai-nilai sosial yang menyertainya. Selain itu dimasukkan juga pandangan penulis sendiri tentang konsep-konsep sosial yang diambil dari beberapa ahli filsafat.

■ PERMASALAHAN

Ayu Utami menggunakan medium bahasa dalam novel *Larung* untuk mengekspresikan perasaan dan gagasannya. Namun begitu, bagaimana sebenarnya sudut pandangnya terhadap posisi perempuan dalam masyarakat? Konsep gender seperti apa yang disampalkannya melalui buku ini? Faktor-faktor sosial-politik apa yang mempengaruhi sudut pandang yang ia sajikan melalui penokohnya? Apakah justru dengan bahasa dan isi yang ia sajikan justru memperkuat supremasi budaya dan bahasa laki-laki, atau sebaliknya menyindir keadaan masyarakat? Apa sebenarnya makna seluruh ragam plot cerita yang ia paparkan itu? Apakah isi yang ia sajikan menampilkan realitas yang berbeda dengan persepsi masyarakat selama ini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sebagian permasalahan yang hendak diuraikan dalam penelitian ini. Pembahasan berfokus pada pertanyaan bagaimana *Larung* sebagai teks menyajikan wacana seksualitas dalam suatu kemasan dan bagaimana pemilihan kata-kata tertentu dapat memberikan perlawanan terhadap ideologi dominan yang berlaku, dalam hal ini sistem patriarki dan ideologi gender.

■ METODOLOGI

Untuk membongkar konstruksi makna dalam novel *Larung*, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana memusatkan perhatian pada hubungan wacana dan perubahan sosial. Wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berhubungan secara dialektis dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. Dengan demikian, pemaknaan wacana dapat menjelaskan bagaimana wacana memproduksi dan mereproduksi status quo serta mentransformasikannya (Eriyanto, 2001: 17).

Menurut Fairclough analisis wacana bertujuan mengkritik. Analisis wacana merupakan hubungan antara teks, proses-proses sosial, dan hubungan-hubungan ideologi atau kekuasaan. Fairclough memandang teks—tempat bahasa terdapat di dalamnya—sebagai bentuk praktik sosial. Oleh karena itu, analisis wacana tidak melupakan konteks praktik sosiokultural yang melingkupinya.

Dalam kerangka analisis Fairclough, peneliti berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar yang dalam hal ini *sociocultural*

practice. Pada tahap analisis ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, metode analisis Fairclough didasarkan pada tiga dimensi wacana itu, yaitu bahwa wacana sebagai praktik diskursif (produksi teks) dilihat sekaligus sebagai: (i) bahasa teks, (ii) praktik wacana (produksi teks dan interpretasi teks), dan (iii) praktik sosiobudaya (Fairclough, 1995: 97). Untuk itu dalam penelitian ini peneliti membagi analisis pada tiga level, yaitu level teks, level praktik wacana (*media discourse*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural discourse*).

Pada level analisis teks, digunakan pendekatan sosiologis Peter Berger. Kemudian pada level *media discourse* dilakukan wawancara mendalam dengan Ayu Utami sebagai produsen teks untuk memahami wacana seksualitas apa yang ingin ia sampaikan. Sedangkan latar belakang sosial budaya masyarakat yang mempengaruhi dan menjadi acuan pembuatan teks *Larung*, disajikan berdasar studi pustaka yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, model analisis wacana dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Level	Metode
Teks <i>Discourse Practice</i> <i>Sociocultural Practice</i>	Sosiologi Wawancara Mendalam Studi Pustaka, penelusuran

■ Paradigma Penelitian

Tesis utama konstruksionisme Peter Berger adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural (dalam Eriyanto, 2002: 13). Masyarakat adalah produk manusia, namun sebaliknya manusia adalah produk dari masyarakat. Realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas memiliki wajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda tentangnya (Eriyanto, 2002: 17).

Penelitian ini melihat bahwa individu pembuat teks yang merupakan produk masyarakat mampu memberikan reaksi atau kontribusi balik kepada masyarakat. Pengetahuan masyarakat dikonstruksikan dan disajikan individu kembali kepada masyarakat. Di sini teks merupakan produk interaksi juga bagian dari dialektika yang ikut membentuk pengetahuan.

■ Analisis Sosiologis Berger

Analisis teks menggunakan metode analisis Arthur Asa Berger dan memfokuskan diri pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan serta peran-peran di dalamnya. (Berger, 1982: 8-11). Yang dilakukan adalah meneliti teks dan kemudian membedahnya secara spesifik berdasarkan beberapa konsep utama, antara lain:

1. Alienasi (*alienation*).
2. Anomi (*anomie*).
3. Penyimpangan (*deviance*).
4. Peran/sosial (*role/social*).
5. Jenis kelamin (*gender*).
6. Nilai-nilai (*values*).

■ ANALISIS

■ Teks

1. Alienasi

Seseorang yang teralienasi merasa seperti 'orang asing' (*alien*) yang tidak memiliki hubungan dengan masyarakat atau beberapa kelompok dalam masyarakatnya. Gejala alienasi ini diperlihatkan dalam teks yang digambarkan melalui kalimat-kalimat, sebagai berikut:

(dialog yang diucapkan Larung)

- Luar biasa, sahutku, saya baru tahu Indonesia punya presiden. Saya bahkan baru tahu bahwa Indonesia adalah negara (31).
- Kelak akan kukalahkan tubuhku sebelum uzurku mengambil harga diriku. Kelak akan kukalahkan segala rasa sakit sebelum ia mencampakkanku pada sia-sia. Hidup bukan menunda kematian, melainkan memutuskannya. Akan kuputuskan kematlanku jika sampai waktuku (49).
- Tidak, aku bukan pengecut melainkan seorang yang memiliki hati. Sebab hanya para terhukum mati yang berhak mengetahui saat eksekusi (51).
- Itulah kelemahan dia: suka tiba-tiba tak tentu rimba. Kadang sebulan. Dan ia tak pernah cerita apa yang dia kerjakan selama menghilang (92).

Interprestasi

Larung adalah representasi tokoh yang 'mustahil' yang menunjukkan hasil represi sistem patriarki dan sistem politik yang sarat kekerasan. Bentuk kekerasan itu sendiri representasi laki-laki (dunia publik) yang meletakkan perempuan pada posisi subordinat. Bentuk represi dan tekanan berasal dari identitas gender Larung

sebagai lelaki sehingga ia berusaha membuktikan atribut itu (penyesuaian harapan dengan konsep gender yang diterapkan padanya oleh masyarakat atau lingkungannya). Di sinilah terjadi pertentangan antara rasionalitas dengan emosi yang berusaha saling mendominasi pada individu (laki-laki x perempuan = rasional x emosional).

Larung adalah representasi puncak rasionalitas sistem masyarakat patriarki; emosi (ilusi-ilusinya pada dorongan akan maut) pada akhirnya menjadi dominan dalam dirinya dan menguasai logika 'normal'-nya untuk menentukan saat kematiannya sendiri. Ilusi-ilusi Larung memberikan kemenangan bagi dunia nyata—atau realitas, rasionalitas—ketika ia membiarkan rasionalitas dikalahkan oleh maut yang menjadi tujuannya dan oleh tindakan yang didasarkan pada imaji atau ilusi yang ada pada dirinya.

2. Anomi (*anomie*)

Seseorang yang menolak norma-norma masyarakatnya disebut *anomic*. Gejala anomie ini diperlihatkan pada kalimat-kalimat berikut ini:

(dialog yang diucapkan Cok, salah seorang tokoh dalam Larung)

- Tapi membiarkan lelaki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau terus-terusan (82-83).
- Lalu kupikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat kenikmatan? Enak di dia *nggak* enak di *gue*. Akhirnya kupikir *bodo amat, ah, udah tanggung*. Aku pun melakukannya, senggama.
- Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan oleh lelaki, *kok* kita yang mendapat cap jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan banyak *cewek* akan dicap *jagoan*. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang *ptala bergilir*. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap obyek. Bahkan oleh sesama perempuan (83-84).
- Tapi Yasmin masih sering memanggilku *perek*. Atau, anggap saja *perek* adalah perempuan yang suka bereksperimen (84).
- *Biarin*. Paling tidak, aku bisa menyombong bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama kali melakukan hubungan seks karena sadar dan suka (86). Ya *gue* bisa bilang begitu karena *gue udah* tidur dengan entah berapa lelaki. Perawan, lakor, duda. *Sampe* kadang

capek. Hubungan-hubungan pendek *membikin* kita yakin bahwa cinta dan seks itu nggak istimewa amat (117).

Interpretasi

Karakter Cok menyajikan gagasan bahwa normalisasi seksualitas perempuan dengan penilaian-penilaian atau labelisasi telah menjadi elemen utama dalam masyarakat.

Cok (juga tokoh lain seperti Yasmin dan Shakuntala) merepresentasikan posisi perempuan yang bisa melakukan perlawanan terhadap nilai seksualitas yang diterapkan pada perempuan. Juga untuk menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan inilah yang dianggap berbahaya bagi laki-laki dan sistem patriarki serta bentuk-bentuk normalisasi yang dilakukan masyarakat.

3. Penyimpangan (*deviance*)

Penyimpangan merujuk pola-pola perilaku yang dianggap berbeda dari yang sudah ada atau pada umumnya. Perilaku kita terhadap pelbagai penyimpangan berubah seiring waktu. Homoseksualitas, misalnya, dulu dianggap sebagai aktivitas kriminal sekarang didefinisikan sebagai penyimpangan saja dan dapat ditoleransi orang. Bentuk-bentuk penyimpangan dalam teks disajikan dalam kalimat-kalimat berikut:

(wacana mengenai seksualitas perempuan)

- Dia tidak mau meniduri seorang perawan, kata Shakuntala. Apa artinya, saya bertanya. Itu berarti dia lelaki yang bertanggung jawab, sebab dia tak mau bertanggung jawab. Tapi, apakah kamu tidak pernah bertanya, Laila, kenapa harus ada seorang lelaki yang bertanggung jawab atas keperawanan perempuan? Barangkali, Laila, jika kamu renggut keperawananmu, dengan pikiranmu atau dengan jari-jarimu, dia bisa tidur dengan tenang, tidur dengan kamu (101).
- "Dan sembilan puluh sembilan persen lelaki tidak memuaskan kamu kalau kamu tidak bisa memuaskan diri sendiri." Shakuntala berkata sambil lalu (117).
- Ia mengangkat bahu. "Kalau kamu bersama orang yang kamu suka dan kamu tahu cara menikmatinya, maka seks akan menyenangkan. Tapi, kalau kamu tahu cara menikmatinya, seks juga menyenangkan tanpa orang yang kamu suka," (128-129).
- Tapi sering aku merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang lelaki, yang saling berbagi sebuah nama yang tak mereka pilih. Aku lupa sejak kapan kutahu bahwa aku anak perempuan, sama seperti kita lupa kapan kita pertama kali ingat. Aku curiga bahwa ayah dan ibuku mengatakannya kepadaku terus-menerus—kamu perempuan—sejak aku belum bisa bicara. Dan bagaimanakah aku bisa membantah jika aku tak bisa bicara? Tetapi lelaki dalam diriku datang suatu hari.

Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. Ia muncul sejak usiaku amat muda, ketika itu aku menari baling-baling (133).

Interpretasi

Seksualitas perempuan menjadi sarana rekonstruksi terhadap makna seorang perempuan. Karena semula pembicaraan tentang hal ini dianggap tabu, dan penulis melihat perempuan ditempatkan dalam posisi sebagai ancaman ('berbahaya') baik bagi laki-laki, perempuan yang lain, dan masyarakat secara keseluruhan. Bentuk-bentuk seksualitas yang dianggap menyimpang di masyarakat menjadi konsep-konsep yang disajikan penulis untuk menawarkan ide tentang otonomi perempuan di area seksualitas yang berbeda dengan nilai dan norma yang dominan di masyarakat.

Secara langsung Ayu Utami menentang konsep-konsep yang berlaku di masyarakat melalui pemikiran-pemikiran tokohnya yang merekonstruksi nilai dan norma dominan (melawan normalisasi dari masyarakat). Kemungkinan untuk mengadakan perlawanan ini dilakukan pada sistem mikro, yaitu individu, dan setiap karakter individu merekonstruksi makna yang dibuat masyarakat atau orang-orang disekelilingnya terhadap diri sendiri.

Freud (dan Deleuze sebagai pengikutnya) menjadi representasi atas kehadiran nilai dan norma di masyarakat yang melihat otonomi perempuan akan seksualitas sebagai subversif sedangkan pelaku (subyek) adalah tetap si laki-laki. Pemahaman Freud tentang seksualitas khususnya pada perempuan justru melegitimasi sistem patriarki dengan jaminan otoritas pengetahuan ilmiah. Aktualisasi individu ke dunia eksternal pun ada pada sistem atau institusi di masyarakat yang di dalamnya peran hukum dan instansi pendisiplin diproyeksikan. Hal itu menunjukkan kecemasan penulis bahwa bentuk penguasaan atau penerapan kekuasaan—dengan melihat pihak perempuan sebagai 'the other' dan obyek—telah berlangsung lama dan juga tecermin atau diterapkan pada sistem hukum dan institusi pemerintah.

Perlawanan dalam suatu relasi kekuasaan menunjukkan bahwa ada suatu posisi lain tempat seseorang dapat merujuk situasi itu pada dirinya. Pemberian label 'menyimpang' dalam fungsi normalisasi agar sesuai dengan norma dominan menunjukkan pelbagai bentuk situasi seksualitas yang ada di masyarakat (apakah itu yang dianggap 'normal' atau tidak). Kekuasaan menghasilkan dan juga mengakumulasi seksualitas yang menyimpang

(homoseksualitas dan sado-masokisme). Dapat dilihat bahwa kekuasaan mikro (individu) memasukkan seksualitas dalam tubuh sebagai spesifikasi terhadap individu-individu (Foucault, 2000:58). Penyimpangan seksual berperan sekaligus sebagai dampak dan juga alat, dalam kekuasaan yang saling mengokohkan bentuk suatu wacana, yaitu seksualitas.

4. Peran

Konsep peran merujuk jenis tingkah laku tertentu yang kita pelajari, yang berhubungan dengan harapan orang terhadap kita, yang terkait dengan situasi tertentu, yang ditentukan oleh tempat kita dalam suatu masyarakat. Dalam satu hari seseorang dapat memainkan banyak peran: orang tua, pekerja, teman, dan sebagainya. Konsep ini diperlihatkan dalam kalimat-kalimat berikut:

- Saman tidak memblarkan Laila ikut melayani di dapur. Lelaki itu menanak nasi dan menggoreng tempe, seperti memberikan kesempatan pada Laila dan Sihar untuk bicara berdua. Tapi juga seperti tanpa tujuan itu. Setelah makan ia meminta tolong Laila memotong pepaya dan membuat kopi untuk mereka bertiga. Laila menurut sebab itu pembagian kerja yangimbang. Tetapi ia selalu merasa ada pembicaraan yang penting di antara Saman dan Sihar sementara ia tak hadir (115).
- Ia teringat, semasa sekolah dialah yang paling banyak berlatih fisik. Naik gunung, berkemah, turun tebing, *cross-country*, menyusur kebun teh, berenang— jenis olah raga kelompok yang kebanyakan anggotanya anak laki-laki. Juga tidur bersisian dengan kawan laki dalam tenda dan perjalanan. Tapi dialah yang paling terlambat mengenal pria secara seksual. Pada masa itu ada rasa bangga bahwa dia memasuki dunia anak laki-laki, yang dinamis, tidak domestik, menjelajah alam, meninggalkan Barbie, tak segera tersentuh kosmetik (dan, yang barangkali tak ia akui, menyangkal buah dadanya sendiri. Juga menstruasinya. Ia pantang mengeluhkah keletihan atau nyeri ketika datang bulan. Ia selalu siap dengan banyak pembalut sehingga darah itu tak pernah rembes ke pakalan luar. Ia akan selalu segera mencuci bersih celana dalam yang tercemar sehingga tak satu pun akan melihat jejak yang memalukan itu) (118).
- Tidak semua anak perempuan bisa melakukan itu, menyangkal hal-hal yang lembek, dan ia merasa ada supremasi pada dirinya. Kini ia telah jauh dari aktivitas itu. Tak bisa lagi masuk ke dalam dunia pria dewasa. Memang ia memotret di alam terbuka atau medan yang sulit satu dua kali. Tapi lebih banyak pekerjaan studio yang tersedia: *membikin* foto sepatu kulit, botol kecap, telur, atau model. Ia telah lupa olah raga. Yasmin dan Cok punya jadwal rutin ke pusat kebugaran. Shakuntala terus menari. Tapi ia telah lama lupa pada tubuhnya (118-119).

- Oranguaku percaya bahwa laki-laki cenderung rasional dan wanita emosional. Karena itu, pria akan memimpin dan wanita mengasli. Pria membangun dan wanita memelihara. Maka Bapak mengajari abangku menggunakan akal untuk mengontrol dunia, juga badan. Aku tak pernah dipaksanya untuk hal yang sama, sebab ia percaya pada hakikatnya aku tak mampu. Wanita diciptakan dari iga. Karena itu ia ditakdirkan memiliki kecenderungan *bengkok* sehingga harus diluruskan oleh pria (136).

Interpretasi

Teks dalam *Larung* menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan dalam dunia publik yang selalu dicirikan bagi laki-laki. Pada saat yang sama juga tidak banyak perempuan yang beraktivitas di 'area publik'. Hal ini juga diakui sebagai kegelisahan penulis akan peran dan aktivitas perempuan. Peran sosial perempuan diterapkan sebagai atribut atas jenis kelamin yang dimilikinya. Karena atribut gender yang diterapkan pada setiap jenis kelamin berbeda, ada harapan tertentu dari orang mengenai kegiatan atau peran masing-masing. Ilmu pengetahuan telah merasionalisasi seksualitas dengan hasil pembedaan biner terhadap jenis kelamin yang memberikan pembedaan pengetahuan terhadap peran individu dengan jenis kelamin tertentu.

5. Gender

Gender adalah konstruksi sosial yang dijadikan pembeda antara individu berjenis kelamin laki-laki dan individu berjenis kelamin perempuan. Konsep ini penting ketika dikaitkan dengan peran-peran dan atribut-atribut seseorang dalam lingkungan sosialnya. Konsep gender dalam *Larung* diperlihatkan dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

- *Duh*, ingatlah betapa cantik Dewi Uma, perluasan Batara Siwa. Namun begitu ia bersetubuh dengan penarik sampan, meski tanpa birahi, meski dia lakukan untuk menyusul suaminya di seberang bengawan, menuntaskan kerinduannya, terkutuklah Uma menjadi raksasa yang tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu, merah dan hitam. Ia menjadi malu dan marah sehingga menyelinap dalam gelap di makam-makam, menyembunyikan rupanya yang buruk pada hari yang padam. Tetapi dahinya bertanduk. Sebab kesucian wanita lebih berharga daripada apapun. Bahkan daripada asmara pada suaminya (37).
- Sang Janda murka. Sebab ia janda dan anaknya dara tanpa pelamar, sebab inilah kemalangan perempuan: tanpa lelaki, sebab nilai perempuan diciptakan oleh lelaki. Ratna Manjall, putri rupawan itu, sia-sia. Sebab wanita membawa petaka, tetapi lelaki menyelamatkannya (38).

- Tapi tidak semua perempuan menjadi *perek*. Cuma yang *bejat* dan terhina saja. Perempuan Eksperimen. Bayangkan! Tak ada yang percaya bahwa perempuan eksperimen berarti perempuan yang bereksperimen. Semua akan mengartikannya perempuan untuk eksperimen. Seperti kelinci percobaan, kelinci buat percobaan. *Eenggak* mungkin kelinci membuat percobaan (83).
- Laki-laki tidur bergantian dengan banyak *cewek* akan dicap *jagoan*. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang *piala bergilir*. *Pelacur*. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap *obyek*. Bahkan oleh sesama perempuan (83-84).

Interpretasi

Konstruksi sosial akan identitas seseorang yang didasarkan pada jenis kelamin tertentu dengan atribut-atribut perilaku dan sifat yang melekat padanya selalu ada dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sosialisasi nilai gender datang secara beragam dan tak dapat dihindari selama hidup, mulai cerita rakyat yang dijadikan nasihat, nasihat langsung, hingga bentuk pengetahuan ilmiah yang 'disesuaikan' agar mendukung ide gender yang dominan itu. Ini juga menunjukkan bagaimana penulis melihat dominasi sistem patriarki yang selama ini berlangsung terus-menerus.

Larung adalah bentuk dari perlawanan terhadap kemandirian perempuan (neneknya) itu sendiri, karena ia melihat neneknya (representasi perempuan yang 'perkasa') sehingga mengalami kehidupan yang pahit karena berusaha melawan arus nilai-nilai sosial. Cara terbaik mengakhiri perlawanan dari neneknya adalah kematian neneknya itu.

Calon Arang, anak perempuan dan murid-murid perempuannya, adalah representasi sekelompok perempuan yang dianggap sebagai contoh perempuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan harus disingkirkan karena setara dengan kejahatan. Karakter-karakter itu menggambarkan bagaimana perempuan mendapatkan begitu kerasnya 'penertiban' agar sesuai dengan harapan masyarakat.

Pelbagai insitusi dan individu di masyarakat berusaha melanggengkan nilai dan norma yang bersifat gender terhadap perempuan. Bahasa (labelisasi) memiliki peran penting dalam menetapkan posisi perempuan sebagai pihak subordinat dalam usaha normalisasi (hingga seksualitasnya). Manusia sejak lahir mengalami proses genderisasi sesuai jenis kelamin dan harapan akan seksualitas yang harus dimilikinya.

6. Nilai-nilai

Konsep ini merujuk perilaku seseorang, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, baik atau buruk, yang semua itu relatif. Nilai-nilai yang kita miliki, secara taklangsung, mempengaruhi perilaku kita. Nilai mencakup beragam fenomena sosial secara luas: seks, politik, pendidikan, dan sebagainya. Bentuk nilai-nilai yang diperlihatkan dalam *Larung* di antaranya adalah:

- Liang vagina mengingatkan aku pada jaringan seperti malam tempat hidup pertama dibentuk, bau asam yang menanti basa mani, lembab dan hangat, tapi lorong telinga mengingatkan aku pada kematian: sebuah akhir yang tak selesai (4).
- Kenapa manusia menjadi tua, sakit, sebelum mati dan busuk? Sebab tubuh mencintai kehidupan maka ia melawan maut dengan rasa sakit (49).
- Sebab, Nak, kanak-kanak adalah sebuah keberadaan yang berdiri sendiri, terpisah dari kedewasaan. Ia bukan sekedar bagian dari proses menjadi matang, sebab apakah kematangan itu jika bukan proses menjadi mati? Kanak-kanak adalah dunia mandiri, dengan bahasanya sendiri. Ia bukan persiapan menuju sebuah puncak sebab puncak itu tak ada. Masa adalah jutaan kepisahan, bukan kelanggengan. Karena itu, blarkan menjadi indah sebelum ia berubah (62).
- Lalu kupikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat kenikmatan? Enak di dia *nggak* enak di gue. Akhirnya kupikir *bodo* amat, ah, *udah* tanggung. Aku pun melakukannya, sanggama (83).
- Tentang ibu yang erat membebat dadaku dengan *stagen* agar kuncup payudaraku yang sedang tumbuh tak terlihat orang. Dan jika aku di rumah kerap sore ibu menggiling dadaku dengan botol seperti adonan pada *taleran* agar payudaraku tidak tumbuh terlalu dini. Aku mengeluh, sakit sekali, ibu, sesak dan *ngilu*. Katanya, tahanlah. Sebab dengan begini kamu tidak membuat teman dan gurumu, bahkan orang di jalan tergoda. Sebab bagi mereka tubuh wanita begitu menawan. Itu berbahaya. Blarkan kamu menjadi anak-anak sampai tiba saatnya menjadi dewasa (104-105).
- Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian! Kalau kamu berteriak pada dirimu sendiri, berulang kali, 'Berhenti nangis! Berhenti nangis! Berhenti...', maka kamu akan berhenti *nangis*, Nak. Kalau kamu berseru pada dirimu, 'Berani! Berani! Berani!' kamu akan berani. Kangmasku menurut. Setahap demi setahap. Ia menzikirkan keberanian, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab (138).
- Kami hanya perlu ikut dalam permainan dominasi lelaki, yang derajat tertingginya adalah selera sadisme heteroseksual pria (159).

Interpretasi

Melalui dialog-dialog dalam *Larung*, Ayu Utami mempromosikan gagasan Foucault, khususnya mengenai isu *bio-power*. Ayu Utami menentang konstruksi makna dan nilai umum yang berlaku di masyarakat bahwa seksualitas adalah hal yang perlu direpresi atau ditekan. Ayu Utami juga menentang anggapan bahwa pengekangan terhadap insting alamiah seksual ini merupakan syarat terciptanya masyarakat beradab.

Menurut Ayu Utami, ruang publik (rasionalitas) dan ruang privat (identik dengan tubuh-emosional) selama ini hanya didefinisikan dengan mendasarkan diri pada pengetahuan atau merujuk pada pemikiran-pemikiran 'rasional' laki-laki. Rasionalisasi seksualitas juga ditujukan agar tidak mengancam keberadaan pemikiran yang rasional itu. Oleh karena itu, pengendalian emosi dianggap bentuk rasionalitas untuk berkuasa; tubuh-emosional atau perasaan irasional-perempuan dilihat sebagai bentuk tidak rasional yang berbahaya bagi keteraturan sosial dan menuju kekacauan dan anarki.

■ **Discourse Practice**

Ayu Utami memiliki latar belakang pendidikan sastra Rusia dari Universitas Indonesia. Kegiatan awalnya di dunia tulis adalah mengikuti lomba cerpen, kemudian bekerja sebagai wartawan. Dalam dunia jurnalistik ia tidak hanya wartawan di pelbagai media massa, tapi ia juga aktif dalam organisasi wartawan independen. Beragam kegiatan itu memberikannya pengalaman dan hubungan dengan pelbagai komunitas—terutama yang berhubungan dengan dunia jurnalistik—menjadi latar belakang, dasar, dan sumber referensi fakta dalam ceritanya. Sedangkan gaya menulisnya banyak dipengaruhi Alkitab dalam bentuk cerita yang nonlinier.

Ayu Utami melihat agama sebagai hal yang penting, namun memiliki bagian yang baik, juga buruk. Ia percaya, manusia ada beragam jenis dan unik, sehingga wajar bila orang pun berbeda-beda. Melihat pandangan Barthes, ia berpendapat bahwa ia tidak memulai idenya sendiri, tetapi hanya menerjemahkan pelbagai wacana yang sudah ada sebelumnya (Schwichtenberg, 1993: 177). Begitu juga karakter-karakter dalam *Larung* memaknai dan mengkonstruksi pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam wacana seksualitas yang dianggap menindas perempuan.

Awalnya Ayu tidak suka menulis fiksi. Akan tetapi, kesan itu berubah setelah ia menyadari bahwa novel—atau dalam lingkup

yang lebih luas, sastra—ternyata bukan sekedar persoalan ide atau cerita, tetapi juga pergulatan bahasa, pergulatan pemikiran. Cerpen dan novel baginya adalah ide yang disampaikan dalam bentuk fiktif.

Dalam tulisannya yang lain Ayu memang selalu menjunjung tinggi ide tentang kebebasan apakah dalam konteks sebagai bagian institusi pers ataupun kegelisahannya pada dunia perempuan.¹ Dalam perjalanannya sebagai wartawan ia juga menghadapi reaksi dan tanggapan pelbagai pihak yang menurutnya disebabkan oleh keberadaan dirinya sebagai perempuan dalam profesi itu.

■ *Sociocultural Practice*

Latar belakang cerita adalah pergolakan dan perlawanan terhadap rezim Orde Baru pada tahun 1996-1998 karena sistemnya yang represif terhadap rakyat. Saat itu banyak aktivitas atau gerakan pelbagai kelompok masyarakat melawan Orde Baru. Ayu juga terlibat dalam organisasi yang melawan Orde Baru saat itu (Aliansi Jurnalis Independen); ia juga berperan sebagai wartawan dan penulis.

Masa awal pergerakan perempuan di Indonesia sendiri dianggap mulai muncul pada tahun 90-an ketika isu-isu perempuan banyak mengemuka di pelbagai media. Selain itu pelbagai organisasi yang khusus menangani masalah perempuan juga mulai didirikan.²

Sejumlah pengamat menyebutkan kiprah para penulis perempuan tak lepas dari atmosfer arus besar gerakan perempuan Indonesia yang kian gencar pada awal dekade 1990-an. Gerakan ini sedikit demi sedikit mengikis hambatan sosial terhadap kebebasan perempuan. Gerakan-gerakan perempuan ini juga memberikan semangat bagi dunia sastra Indonesia. Aspek yang dianggap paling penting pergerakan ini adalah 'lumernya hegemoni gender' yang sekian lama bertahan.

■ DISKUSI

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data (teks, wawancara, dan literatur lainnya) ditemukan tiga hal utama. **Pertama**, penyajian wacana seksualitas dalam teks yang telah dikonstruksi ulang menurut sudut pandang dan latar belakang penulis. **Kedua**, pemaparan isu ideologi gender yang mendasari semua ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan di manapun. **Ketiga**, penggunaan bahasa dalam teks sebagai alat penulis untuk menyajikan ide atau pengetahuan sebagai bentuk penerapan kekuasaannya membuat teks. Beberapa hal utama yang ditemukan

dalam analisis, terutama dalam kaitannya dengan konsep seksualitas, dapat dijelaskan berikut ini.

■ Seksualitas

Pelbagai norma dan nilai (pengetahuan) di masyarakat telah mendefinisikan seksualitas dan identitas sosial pada individu berjenis kelamin laki-laki dan juga perempuan. Penyajian wacana seksualitas oleh Ayu Utami menunjukkan ada perlawanan terhadap hegemoni ideologi gender yang selama ini mengakar kuat. Perlawanan dilakukan dengan mempertanyakan dan mengkonstruksi ulang pengetahuan dan nilai-nilai yang ada dan diterima masyarakat serta Ayu Utami selama ini.

Pengetahuan wacana seksualitas perempuan dalam teks menjadi bagian relasi-relasi kuasa itu sendiri. Dalam hal ini, salah satu karakter menggunakan konsep sado-masokisme yang dianggap memberikan pembebasan (juga kekuasaan sebagai pelaku) terhadap kekuasaan dan relasi kekuasaan yang selama hidupnya telah mengkonstruksi eksistensi dan identitas, membangun ide tentang tubuh sampai level yang rinci. Wacana tentang eksplorasi seksualitas perempuan ini berbeda dengan tatanan pengetahuan yang "alamiah" dan sesuai "moral."³ Wacana seksualitas ini kemudian menjadi alat bagi Ayu Utami untuk menyajikan pengetahuan yang ia konstruksi sendiri (perlawanan terhadap pengetahuan yang dominan).

■ Gender

Ideologi gender dalam masyarakat patriarki tradisional telah mengarahkan perempuan untuk menjadi obyek romantisme dan patokan moral yang mengajarkan agar menghindari *self-interest*, bersikap mengasuh dan diarahkan oleh orang lain (*other-directed*). Ideologi gender ini berlaku di masyarakat dan dikokohkan melalui sosialisasi pelbagai institusi seperti institusi pendidikan, agama, atau pemerintah.

Ideologi gender yang menawarkan keteraturan dan 'ketentraman'⁴ ini, kemudian dilawan dengan wacana, pengetahuan, atau nilai-nilai seksualitas yang baru oleh penulis *Larung* melalui pemunculan karakter-karakter dalam bukunya.

Dalam *Larung* tidak digambarkan secara eksplisit peran kekuasaan pemerintah dalam merepresi kesadaran gender. Namun demikian, kita bisa menemukan kesan ini melalui pandangan karakter-karakternya, yaitu bagaimana perempuan 'seharusnya'

di dalam masyarakat bertingkah laku (nilai harmoni, ibuisme, represi seksualitas perempuan). Karakter-karakter itu menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dipinggirkan dan sebagai obyek laki-laki. Keadaan menjadi sulit diubah karena sebagian besar masyarakat mendukung pandangan itu bahkan sebagian kalangan perempuan sendiri.

■ Peran Bahasa dalam Buku

Eksplorasi bahasa oleh penulis merupakan penyingkapan atas kemungkinan-kemungkinan pertarungan dominasi versus perlawanan atas ideologi gender yang menindas perempuan yang dapat terjadi pada pelbagai rangkaian institusi⁵ (ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, negara, dan sebagainya).

Peran wacana dalam teks itu sendiri adalah menyebarkan dan memperbanyak pelbagai pengetahuan terutama unsur pandangan terhadap perempuan yang terpinggirkan. Bentuk teks sebagai novel sosial telah menjadi sarana penyampaian wacana itu karena memiliki konteks sosial yang dekat dengan masyarakat.

Ketika ideologi gender mengalami pemapanan dan penguatan di masyarakat, bahasa atau labelisasi berperan menetapkan posisi perempuan sebagai pihak subordinat. Pun ini merupakan bentuk normalisasi pengetahuan yang dominan (ideologi gender). Sampai-sampai dalam sejarah suatu masyarakat terdapat cerita-cerita atau nasihat yang menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang 'dikorbankan' karena dianggap berbahaya, irasional, atau tidak bisa memimpin. Telah digambarkan juga dalam teks bagaimana perempuan 'tidak berdaya' karena memiliki fisik dan tingkah laku seperti seorang 'perempuan' sehingga tidak bisa memimpin kecuali pada saat sudah 'tua,'saat orang itu tidak lagi memiliki identitas jelas sebagai seorang perempuan.⁶

■ KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa *Larung* menyajikan wacana seksualitas sebagai alat perlawanan terhadap ideologi gender dengan usaha-usaha dari para karakter (melalui bahasa atau pengetahuan) di dalamnya untuk membuat tafsiran baru (menentang) terhadap konstruksi sosial. Wacana seksualitas adalah situs (tempat) bagi karakter dalam teks untuk mendapatkan kekuasaan atas keseluruhan aktivitas kehidupan. Peran atau fungsi konstruksi wacana seksualitas itu harus dilakukan oleh kalangan kelas pekerja yang krusial dalam suatu perlawanan hegemoni ideologi (ideologi

gender). Maka pembuat teks melakukan hal ini dengan menantang ideologi gender yang dominan dalam struktur patriarki.

Dalam realitanya perempuan yang berada di dunia maju pun ternyata tidak lepas dari dominasi budaya patriarki yang ada di masyarakat. Akan selalu ada usaha-usaha mempertahankan ideologi gender sebagai ideologi dominan dengan pedoman 'stabilitas.' Dalam *Larung* pembaca diajak memikirkan perbandingan yang ditawarkan atau dikonstruksikan pembuat teks. Sosialisasi nilai atau pengetahuan akan selalu dilestarikan atau berlangsung secara terus-menerus. Itu termasuk bentuk cerita rakyat dan nasihat-nasihat yang ada di masyarakat. Di saat yang sama cerita dan nasihat itu menyampaikan ideologinya ke masyarakat. Begitu juga bentuk-bentuk perlawanan yang mungkin muncul, karena dalam suatu relasi kekuasaan akan selalu ada pertentangan atau interaksi atas pengetahuan yang ada.

Larung sebagai bentuk media massa menyajikan teks yang kaya nuansa sosial dan politik. Di dalamnya terkandung wacana yang memberikan peluang bagi pembaca menafsirkannya secara bebas. Wacana-wacana ini merupakan alat kekuasaan (mikro) dan berkembang di dalam kekuasaan itu yang berisi pengetahuan. *Larung* dari menarik pembaca untuk mempertimbangkan apa yang selama ini dilihat, dialami, dan dipikirkan. Antara negara dan individu, jalinan pengetahuan membentuk wacana seksualitas, yang setiap bagiannya saling memberikan andil dalam pembentukan wacana itu. Bagaimana selama ini pengetahuan tentang apa yang dianggap 'normal' dimapankan melalui pelbagai institusi (keluarga, pemerintah, sekolah, agama).

Bisa dikatakan *Larung* adalah karya sastra yang berusaha menunjukkan perjuangan perempuan, tetapi pada saat yang sama juga menampilkan bagaimana proses budaya patriarki bekerja dan membentuk individu-individu yang ada di dalamnya. Jadi, penulis memang berusaha menggambarkan keadaan yang ada di masyarakat tanpa memberikan penilaian secara kaku. Sebab, walaupun ada kritik dari karakter-karakter terhadap konstruksi sosial yang dibuat tentang perempuan, situasi itu memang sudah terjadi berabad-abad, dan perjuangan kaum perempuan untuk menentangnya juga tak ada habisnya.

Pada dasarnya penulis berusaha menampilkan keadaan masyarakat seperti apa yang ada pada realita. Penyajian bentuk budaya patriarki yang memposisikan perempuan pada level subordinat ditujukan untuk menggambarkan bagaimana subordinasi itu telah berlangsung selama ini.

Pendidikan, media massa, institusi sosial yang ada di masyarakat selain menjadi alat memapankan hegemoni, dapat juga digunakan sebagai sarana menyampaikan pengetahuan yang berbeda dengan apa yang merupakan konsensus masyarakat. Kekuasaan tidak hanya bergerak dari pemerintah (makro), tetapi individu juga memiliki kekuasaan sendiri (mikro) untuk menyebarkan pengetahuan, seperti dalam buku.

Eksplorasi bahasa oleh penulis pada saat yang sama merupakan penyingkapan dari kemungkinan-kemungkinan dominasi versus perlawanan yang bisa terjadi pada pelbagai rangkaian institusi (ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, negara, dan sebagainya) yang menindas perempuan. Peran wacana itu sendiri yang menyebarkan pelbagai pengetahuan dan memperbanyak tidak hanya unsur yang dominan, tetapi juga yang terpinggirkan. Dengan demikian, wacana seksualitas ini penulis menyajikan rekonstruksi pengetahuan dan pada saat yang sama menyebarkan pengetahuan yang dominan itu sendiri.⁷

Hal lain yang bisa dilihat dari penelitian ini adalah bahwa bahasa selalu digunakan secara simultan guna membentuk: (i) identitas sosial, (ii) hubungan sosial, dan (iii) sistem pengetahuan dan kepercayaan—walaupun dengan derajat pengaruh yang berbeda-beda pada setiap kasus (Fairclough, 1998: 131). Dalam teks ini telah terjadi pertentangan antara pengetahuan yang dominan dengan yang dikonstruksikan penulis dengan karakter-karakternya. *Larung* sebagai bentuk teks yang dianalisis dengan wacana-wacana yang ada didalamnya memposisikan obyek dalam bentuk identitas, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan yang dominan, dan mempertanyakan atau mengkonstruksikan situasi dominasi itu.

Hegemoni ideologi bekerja dalam masyarakat luas baik secara sadar dan halus dalam pelbagai jaringan wacana yang mempengaruhi khalayak agar memberikan persetujuannya terhadap ideologi itu (gender). Ini terlihat pada budaya patriarki yang ada berabad-abad dalam sejarah manusia dan dimapankan oleh beragam institusi sosial dan wacana. Sebagian masyarakat memberikan persetujuan pada ideologi patriarki bahkan mensosialisasikannya secara turun-temurun pada setiap aspek kehidupan dengan atribut-atribut yang dilekatkan pada individu-individu berjenis kelamin tertentu.

Karakter-karakter teks *Larung* telah mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan menolak pengetahuan dominan (ideologi gender) dan menolak berada dalam dominasi atau kuasa, melainkan

menerapkan kekuasaan atau pelaku kekuasaan dari dirinya. Karakter-karakter ini berusaha tidak menerima pengetahuan dan konstruksi yang dominan dan membuat pengetahuan dan konstruksi makna sendiri yang menjadi bagian suatu wacana secara luas yang disajikan penulis. Ketika terjadi perlawanan terhadap pengetahuan dominan yang telah memperoleh kekuasaannya (makro dan mikro), maka hal ini merupakan bentuk 'counter' yang melemahkan relasi-relasi kekuasaan yang semula dominan.

Seperti gagasan Foucault dengan *bio-power*-nya dan Gramsci yang percaya pada kemampuan manusia (dalam hal ini kelas pekerja) untuk melakukan perubahan, Ayu Utami menggunakan gagasan ini melalui karakter-karakter individu Yasmin, Cok, dan Shakuntala yang melawan ideologi gender. Gagasan akan pentingnya peran kelas pekerja dalam *counter hegemony* tergambarkan melalui representasi karakter yang juga mewakili gagasan kelas pekerja, mereka memiliki interaksi lebih luas dengan beragam individu dalam penyebaran pengetahuan yang mereka gunakan sebagai bentuk perlawanan. Pengetahuan itu pada akhirnya membentuk intelektualitas baru yang menjadi lawan atas pengetahuan yang dominan.⁸

■ DAFTAR PUSTAKA

■ Buku

- Abbot, Pamela & Claire Wallace (1997). *An Introduction to Sociologies: Feminist Perspectives*. Second Edition. London: Routledge.
- Agee, Warren Kendall, Phillip H. Ault & Edwin Emery (1997). *Introduction to Mass Communications*. Twelfth Edition. New York: Addison Wesley Longman Inc..
- Alwasilah, A. Chaedar (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Anderson, Benedict O'G (1990). *Language and Power, Exploring Political Cultures in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Appignanesi, Richard & Chris Garratt (1997). *Mengenal Posmodernisme "For Beginners"*. Bandung: Mizan.
- Bell, Allan & Peter Garrett (ed.) (1998). *Approaches to Media Discourse*. Massachusetts: Blackwell.
- Briggs, Adam & Paul Copley (ed.) (1998). *The Media: An Introduction*. First Published. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Bocock, Robert (1986). *Hegemony*. First Published. London & New York: Tavistock Publications.

- Cuff, E.C., W.W. Sharrock & D.W. Francis (1995). *Perspectives in Sociology*. Third Edition. London & New York: Routledge.
- Curran, James & Michael Gurevitch (ed.) (1991). *Mass Media and Society*. London: Edward Arnold.
- Dean Carolyn J. (1996). *Sexuality and Modern Western Culture: Twayne's Studies in Intellectual and Cultural History Series No 8*. New York: Twayne Publishers.
- Durham, Meenakshi Gigi & Douglas Kellner (ed.) (2002). *Media & Cultural Studies: Keywords*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc..
- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman (1995). *Media Discourse*. First Edition. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman (1998). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Third Impression. London & New York: Routledge.
- Foucault, Michel (2000). *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Penerjemah: Rahayu S. Hidayat. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel (2002). *Arkeologi Pengetahuan*. Penerjemah: Mochtar Zoerni. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Geertz, Hildred & Clifford Geertz (1975). *Kinship in Bali*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Griffin Emory A. (2003). *A First Look at Communication Theory*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill
- Heraty, Toety (2000). *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Prosa Lirik. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hawkes, David (1996). *Ideology, The New Critical Idiom*. First Published. London: Routledge.
- Horrocks, Chris & Zoran Jevtic. *Mengenal Foucault: For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Humm, Maggie (1989). *The Dictionary of Feminist Theory*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.
- Idy Subandi Ibrahim, Dedy Djamaludin Malik (ed.) (1997). *Hegemoni Budaya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Illich Ivan (2001). *Matinya Gender*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaggard, Allison M. & Paula S. Rothenberg (1993). *Feminist Framework: Alternative Theoretical Accounts of The Relations between Women and Men*. Third Edition. New York: McGraw-Hill.
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowsky (ed.) (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. First Published. London & New York: Routledge.

- Kratz, E. Ulrich (ed.) (2000). *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Cetakan Pertama. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Stamford: Wadsworth/Thomson Learning.
- MacKendrick, Karmen (2002). *Couterpleasures: Ritsalah Kentkmatan dan Kekerasan Seksual*. Yogyakarta: Qalam.
- Mayes, Pat (1989). *Gender, Sociology in Focus Series*. London & New York: Longman.
- McChesney, Robert (1998). *Konglomerast Media Massa dan Ancaman terhadap Demokrasi*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- McQuail, Denis (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Moi, Toril (1995). *Sexual Textual Politics*. London & New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kelmabelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers & Siti Rahayu Haditomo (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan Ke-13. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morley, David (1994). *Television, Audiences, and Cultural Studies*. Second Edition. London & New York: Routledge.
- Nugroho, Bimo, dkk (1999). *Politik Media Mengemas Berita*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informati.
- Orwell, George (2001). *Animal Farm: A Fairy Story*. Penerjemah: J. Fransiska M. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Sumbu.
- Real, Michael R. (1977). *Mass Mediated Culture*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ridjal, Fauzie, Lusi Magliyanl, Agus Fahri Husein (ed.) (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ritzer, George (1992). *Sociological Theory*. Third Edition. International Edition. Singapore: McGraw-Hill Co.
- Ritzer, George (1997). *Postmodern Social Theory*. New York: McGraw-Hill Co.
- Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart. *Communication and Human Behavior*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Scarbach, Alexander (1965). *Critical Reading and Writing*. New York: McGraw-Hill.
- Schement, Jorge Reina (ed.) (2002). *Encyclopedia of Communication and Information*. New York: Macmillan.
- Schwichtenberg, Cathy (ed.) (1993). *The Madonna Connections: Representational Politics, Subcultural Identities and Cultural Studies*. St. Leonard., NSW: Allen & Unwin.
- Sobur, Alex (2001). *Analists Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemardjan, Selo (1997). *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Storey, John (1993). *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.
- Strinati, Dominic (2000). *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Third Edition. London & New York: Routledge.
- Sunarto, Kamanto (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turner, Bryan (2000). *Teori-teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu, Imran Hasibuan, Santoso & Liston P. Siregar (ed.) (2002). *Bredel 1994: Kumpulan Tulisan tentang Pembredelan Tempo, Detik, Editor*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Utami, Ayu (2002). *Larung*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yadnya, IB Putra, Jiwa Atmaja, dan MD Suparta (ed.) (1992). *Wanita-Budaya Sastra*. Denpasar: Kanaka.

■ Artikel Majalah dan Surat Kabar

- Budianta, Melani. "Larung, Mengarungi Seksualitas dan Kematian," *Tempo*, 2001.
- Paramaditha, Intan. "Larung dan Remahnya Seksualitas Perempuan," *Kompas*, 2002.
- "Ayu Utami: Saya tak Membicarakan Seks Sebagai Peristiwa," *Tempo*.

■ Artikel Internet

- <http://www.theory.org.uk/ctr-gram.htm#hege>. Concept of Hegemony.
- http://www.tsujru.net/moen/essays/essay_4.html. Analysis of Social Transformative Movements in Advanced Capitalism: A Neo-Gramscian Approach. Darrel Gene Moen.

■ Jurnal

- Jurnal Perempuan* No.3. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Jurnal Perempuan* No.6. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Jurnal Perempuan* No.14. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Jurnal Perempuan* No.18. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Journal of Communication*. Volume 33 No.2. Philadelphia: The Annenberg School Press.

■ Skripsi

- Astuti, Ade (2001). *Representasi Perempuan sebagai Tokoh Sentral dalam Gambar Hidup di Televisi: Kasus Program FTV di SCTV*. FISIP UI.
- Herlyana (2000). *Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu: Analisis Wacana pada Lagu Potret*. FISIP UI.

- Octavia, Poppy (2002). *Representasi Perempuan dalam Majalah Pria (Analisis Wacana pada Majalah Male Emporium)*. FISIP UI.
- Prastuti, Citra Dyah (2001). *Representasi Gay dalam Media (Studi Analisis Wacana Program Radio "Guys Talk" di Hard Rock FM 87,6 Jakarta)*. FISIP UI.

■ Catatan

- ¹ Cheri Kramarae (dalam Griffin 2003: 487) melihat bahwa bahasa adalah konstruksi manusia. Bahasa budaya tertentu tidak melayani pembicara dengan setara. Perempuan (dan anggota kelompok-kelompok subordinat) tidak bebas atau mampu seperti laki-laki guna mengatakan apa yang diinginkan, di manapun, dan kapanpun, karena kata-kata dan norma-norma yang digunakan telah diformulasikan oleh kelompok dominan, yaitu laki-laki.
- ² Gramsci melihat bahwa proses counter-hegemony berlangsung bertahap. Pertama-tama kelas-kelas subordinat mempertanyakan nilai-nilai, dan asumsi-asumsi budaya dominan. Lihat tulisan Darrell Gene Moen (1998).
- ³ Bagi Kramarae, agar perempuan setara dengan laki-laki dalam level komunikasi adalah perempuan harus mengendalikan bahasa dan mengemansipasikan diri dari dominasi patriarki. Caranya dengan menganalisis bentuk-bentuk dominasi linguistik yang tak terlihat, mempelajari komunikasi perempuan untuk mengetahui bentuk alternatif dan bentuk-bentuk baru harus diciptakan dan digunakan. Lihat Littlejohn (2002: 226).
- ⁴ Bagi Helene Cloux, teks adalah pekerjaan pada perbedaan, perjuangan ke arah perbedaan, perjuangan untuk menghancurkan dominasi logika phallogosentris.
- ⁵ Di balik selubung bahasa yang kemurniannya dijaga sebaik-baiknya sehingga seks tidak disebut secara vulgar, seks justru dipelihara, dan seolah dikejar, oleh wacana yang tidak bersedia membiarkannya menikmati ataupun berada di bawah perlindungan kesamaran (Foucault, 2000: 21).
- ⁶ Untuk perbandingan, lihat Ayu Utami, *et al* (ed.) (2002).
- ⁷ Contohnya Women Crisis Center (WCC) yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1993. WCC sebenarnya sudah menjadi gagasan sejak tahun 1990. Juga bermunculan pelbagai lembaga swadaya masyarakat perempuan di Jakarta seperti Kalyanamitra, Perempuan Mandiri, dan Solidaritas Perempuan. Lihat tulisan Rosalia Sciortino dan Ines Smyth (1997: 37).
- ⁸ Suatu perlawanan terhadap subyektivitas yang menundukkan tubuh, agar pantas secara sosial dan menjadi subyek yang produktif. Lihat MacKendrick (2002: 133).
- ⁹ *The hegemony is often the source and usually a propagator of ideas about world order and security*. Baca tulisan "Five Dimensions of the Concept of Hegemony" di <http://www.dflorig.com/Hegemony.htm> (diakses Selasa, 6 Juli 2004, 18:08:14 WIB).
- ¹⁰ Proses pendidikan; proses yang lebih luas daripada pembelajaran sosial, berada dalam institusi seperti keluarga; definisi-definisi praktis dan organisasi pekerjaan; tradisi selektif pada level intelektual dan teoretikal; semua kekuatan ini saling terkait dalam berlanjutnya pembuatan dan pembuatan kembali suatu budaya yang dominan, dan padanya, seperti suatu pengalaman, seperti yang kita bangun dalam kehidupan kita. realitanya adalah relatif.
- ¹¹ Dalam ungkapan yang dibuat oleh karakter Larung "Barangkali semua perempuan menjadi perkasa ketika mereka tua dan tak punya payudara." (49).
- ¹² Logika kekuasaan yang mengejar segala penyimpangan itu hanya berpretensi menumpasnya, sedangkan sebenarnya ia memberi kepada penyimpangan itu

suatu eksistensi yang dapat dianalisis, kasat mata dan permanen. Lihat Foucault (2000: 53).

¹³Salah satu cara yang dapat dilakukan perempuan untuk melawan dominasi patriarki dalam bahasa menurut Cheris Kramarae adalah dengan meredefinisikan (*redefine*) istilah-istilah yang sebelumnya digunakan laki-laki.

